

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini industri perbankan di Indonesia mengalami perkembangan yang sangat signifikan dan menjadi salah satu tolak ukur dalam keberhasilan perekonomian negara. Hal ini tak lain karena bank adalah lembaga intermediasi keuangan dimana bank dapat menghimpun dana dari pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana atau dapat disebut sebagai unit surplus kepada pihak-pihak yang kekurangan dana atau unit defisit. Dalam penelitian yang dikemukakan oleh Rina Agustina (2017) berpendapat “Bank yang baik harus bisa menjaga kepercayaan para nasabah dan investor. Kepercayaan masyarakat terhadap bank akan terwujud apabila bank mampu meningkatkan kinerjanya secara optimal.”¹

Disetiap Negara membutuhkan perekonomian yang stabil guna untuk kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat Frans Jason Christian dkk di dalam penelitiannya mengatakan bahwa

“Bank yang sehat adalah bank yang dapat menjalankan fungsi fungsinya dengan baik. Bank Indonesia sebagai bank sentral memiliki suatu kontrol terhadap bank-bank untuk mengetahui bagaimana keadaan keuangan serta kegiatan usaha masing-masing bank. Kebijakan perbankan yang dikeluarkan dan dilaksanakan oleh Bank Indonesia pada dasarnya adalah ditujukan untuk menciptakan dan memelihara kesehatan, baik secara individu maupun perbankan secara sistem. Kesehatan atau kondisi keuangan dan non keuangan bank merupakan kepentingan semua pihak stakeholder, baik pemilik, pengelola (manajemen), masyarakat pengguna jasa bank (nasabah) serta Bank Indonesia selaku otoritas pengawasan bank. Kondisi bank tersebut dapat digunakan oleh pihak-pihak tersebut

¹ Rina Agustina, “Penilaian Tingkat Kesehatan Perbankan Syariah di Indonesia dengan Metode RGEC.” *Al-Urban: Jurnal Ekonomi Syariah dan Filantropi Islam* Vol. 1 , No. 1, Juni 2017, hlm. 36.

untuk mengevaluasi kinerja bank dalam menerapkan prinsip kehati-hatian, kepatuhan terhadap ketentuan risiko yang berlaku dan manajemen risiko.”²

Badai krisis yang menghantam Indonesia di tahun 1998 telah memporak-porandakan kehidupan perekonomian Indonesia dan pada awal tahun 2010 ketakutan akan terjadinya krisis utang di area *Eurozone* muncul. Gema krisis ini juga sampai ke Asia tak terkecuali Indonesia dimana akan memicu inflasi pada mata uang rupiah. Kemungkinan yang terjadi adalah perlambatan perekonomian yang di akibatkan oleh inflasi yang berimplikasi pada kesejahteraan masyarakat dimana kondisi ini akan membawa pengaruh pada sektor fiskal yakni meningkatnya pembiayaan pemerintah dalam menjaga roda perekonomian nasional maupun untuk memberikan dukungan dan upaya dalam menyukseskan kebijakan ekonomi pemerintah dan juga menurunkan angka kemiskinan serta pengangguran.³ Walaupun begitu jika dibandingkan dengan krisis ekonomi dan moneter 1998 dimana kondisi ekonomi Indonesia pada saat itu dinilai negatif serta semakin bertambahnya jumlah pengangguran dan kondisi investasi semakin manurun.⁴ Krisis *Eurozone* sendiri bagi Indonesia tak akan begitu terasa akan dampak yang ditimbulkan dikarenakan kurang bergantungnya pada ekspor sehingga kemungkinan akan dapat menahan dampak krisis dengan lebih baik⁵.

Walaupun pada tahun 1998 terjadi krisis ekonomi dan moneter yang sangat signifikan berdampak kepada sektor perbankan di Indonesia, ada satu perbankan yang tetap bertahan yakni bank syariah. Menurut Ikatan Bankir

² Frans Jason Christian, dkk., “Analisa Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode RGEC pada bank BRI dan Mandiri Periode 2012-2015.” *Jurnal EMBA*, Vol. 5, No.2, Juni 2017, hlm. 531.

³ <https://www.wikipedia.org/Krisis> Utang Eropa 2010 disesuaikan dengan <https://www.academia.edu/Krisis> Finansial Eropa 2011: Penyebab dan Dampaknya terhadap Eurozone dan Indonesia diakses pada 6 mei 2020.

⁴ Abdul Ghofur Anshori, *Perbankan Syariah di Indonesia* (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 2009) hlm. 1-2.

⁵<https://www.bbc.com/Krisis> Ekonomi dan keadaannya di sejumlah Negara diakses pada 6 mei 2020.

Indonesia sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah yang disahkan pada 16 Juli 2008 yaitu “Pembangunan nasional Indonesia untuk mencapai terciptanya masyarakat adil dan makmur berdasarkan demokrasi ekonomi, sistem ekonomi yang berlandaskan nilai keadilan, kebersamaan dan kemanfaatan yang sesuai dengan prinsip syariah.”⁶

Eksistensi perbankan syariah secara yuridis sebenarnya telah dimulai dengan dikeluarkannya Paket Kebijakan Oktober 1988 (Pakto 88). Dimana pada saat itu pemerintah merasa pergerakan ekonomi belum maksimal dan diharapkan menjadi titik balik dalam industri perbankan secara nasional. Dengan hadirnya Pakto 88 Bank Muamalat Indonesia (BMI) berdiri secara kelembagaan pada tahun 1991 sebagai satu-satunya bank saat itu yang secara murni menerapkan prinsip syariah dalam melaksanakan kegiatan usahanya.”⁷ Pendirian Bank Muamalat Indonesia digagas oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI), Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) dan pengusaha muslim yang kemudian mendapat dukungan dari Pemerintah Republik Indonesia. Sejak resmi beroperasi pada 1 Mei 1992 Bank Muamalat Indonesia memiliki 325 kantor layanan termasuk 1 (satu) kantor cabang di Malaysia. Dan faktanya bank syariah yang bertahan dalam menghadapi krisis ekonomi dan moneter pada tahun 1998 adalah Bank Muamalat Indonesia.⁸

Dilihat dari terjadinya krisis ekonomi dan moneter 1998 yang sangat berdampak bagi Indonesia Menurut Hery Susanto dkk

⁶ Ikatan Bankir Indonesia, *Strategi Bisnis Bank Syariah* (Jakarta Pusat : PT Gramedia Pustaka Utama, 2015), hlm. 76.

⁷ Abdul Ghofur Anshori, *Perbankan Syariah di Indonesia* (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 2009) hlm. 5.

⁸ <https://www.bankmuamalat.co.id>, diakses tanggal 1 maret 2020.

“Dapat disadari seberapa pentingnya kesehatan suatu bank bagi pembentukan kepercayaan nasabah pada sebuah lembaga perbankan maka tingkat kesehatan suatu bank harus dipelihara atau ditingkatkan lagi agar kepercayaan masyarakat terhadap bank dapat tetap terjaga. Aturan tentang tingkat kesehatan bank sendiri telah diatur oleh Bank Indonesia (BI). Dengan adanya aturan yang telah diberlakukan oleh pihak BI, diharapkan tingkat kesehatan semua lembaga perbankan di Indonesia selalu dalam kondisi sehat. Sehingga tidak akan merugikan masyarakat sebagai nasabah yang berhubungan dengan lembaga perbankan yang bersangkutan dan mampu memenuhi semua kewajibannya.”⁹

Penilaian Tingkat Kesehatan Bank sebelumnya menggunakan metode CAMELS mencakup faktor-faktor *capital* (permodalan), *asset* (kualitas aset), *management* (manajemen), *Earning* (rentabilitas), *Liquidity* (likuiditas), *Sensitivity to Market Risk* (penilaian terhadap resiko pasar). Penilaian terhadap faktor–faktor tersebut dilakukan secara kuantitatif dengan memperhatikan unsur *judgement* yang didasarkan atas materialistis dan signifikan dari faktor-faktor penilaian serta faktor- faktor lainnya.¹⁰

Perkembangan sektor syariah yang semakin kompleks penilaian kesehatan bank menggunakan CAMELS dinilai tidak memadai sehingga Bank Indonesia yang pada saat itu menjadi pengawas pada perbankan melengkapi metode penilaian kesehatan pada bank dengan memperbaharui Peraturan Bank Indonesia PBI No.9/1/PBI/2007 yang berisi tentang metode penilaian kesehatan Bank Syariah dengan menggunakan metode CAMELS menjadi PBI No.13/1/PBI/2011 tentang penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan risiko (*Risk-Based bank rating/RBBR*) yang selanjutnya disebut dengan metode *Risk (R)*, *Good Corporate Governance (G)*, *Earnings (E)* dan *Capital (C)* atau

⁹ Hery Susanto , dkk., “Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*) Studi Pada PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2014), hlm. 61.

¹⁰ Rohmatas Sa’diah, Imam Buchori, “Analisis Kesehatan Bank Syariah Dengan Menggunakan Metode RGEC (*Risk Profile, Governance, Earnings And Capital*) dalam Menjaga Stabilitas Bank.” *El-Qist*, Vol. 7, No. 02, Oktober 2017, hlm. 1465.

singkatnya RGEC. Dengan penilaian yang dilakukan dengan cara dibandingkan dengan peringkat komposit (PK) pada masing-masing rasio (PBI No. 13/1/PBI/2011) Peringkat tersebut terdiri dari kriteria penilaian yaitu sangat sehat, sehat, cukup sehat, kurang sehat, dan tidak sehat.¹¹

Tingkat kesehatan bank syariah merupakan kepentingan semua pihak yang terkait, termasuk Bank Indonesia. Bagi bank syariah, hasil penilaian tingkat kesehatan dapat dipergunakan sebagai salah satu alat bagi manajemen dalam menentukan kebijakan pengelolaan bank ke depan. Sedangkan bagi Bank Indonesia, hasil penilaian tingkat kesehatan dapat digunakan oleh pengawas dalam menerapkan strategi pengawasan yang tepat di masa yang akan datang.¹²

Walaupun Bank Muamalat Indonesia sampai saat ini tetap eksis namun disisi lain terjadi beberapa permasalahan yang timbul terkait permodalan pada bank syariah pertama di Indonesia ini yang menjadi sebuah sorotan. Beberapa pemberitaan tersebut penulis sampaikan :

Tabel 1.1 Daftar Pemberitaan Media Mengenai Bank Muamalat Indonesia.

No	Tanggal	Sumber Media	Kutipan Berita
1	17/11/2019	Republika	Menyampaikan bahwa kondisi pionir bank syariah tersebut masih terbilang baik-baik saja, tidak mengalami krisis dan beroperasi secara normal, solusi yang diberikan ialah tidak hanya sekedar menambah modal tetapi perlu juga perbaikan di strategi bisnis bank dengan dukungan sumber daya manusia yang lebih baik. ¹³
2	22/11/2019	Kumparan	Persoalan Bank Muamalat sudah terjadi sejak 2015. Saat itu, bank tersebut kekurangan modal dan pemegang saham lama enggan menggelontorkan

¹¹ Erika Amelia, Astiti Chandra Aprilianti, "Penilaian Tingkat Kesehatan Bank : Pendekatan Camel dan RGEC (Studi pada Bank Maybank Syariah Indonesia Periode 2011-2016)." *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam*, Vol. 6, No.2, Oktober 2018. Hlm. 191.

¹² Ikit, *Manajemen Dana Bank Syariah* (Yogyakarta : Gava Media, 2018) hlm. 53.

¹³ <https://www.republika.co.id>, pengamat Bank Muamalat cukup baik diakses tanggal 1 maret 2020.

			dana. Permasalahan kekurangan modal terjadi karena sebelumnya Bank Muamalat dinilai jor-joran dalam menggelontorkan kredit untuk korporasi, misalnya di sektor pertambangan. ¹⁴
3	15/11/2019	CNBC Indonesia	Dikatakan sebagai kesalahan dalam menjalankan strategi bisnis perusahaan. PT Bank Muamalat Indonesia Tbk dinilai terlalu fokus pada pendanaan korporasi yang mengakibatkan pembiayaan bermasalah (<i>non performing financing/NPF</i>) meningkat tajam. Upaya penyelamatan bank sedang menjadi fokus banyak pihak, termasuk pemerintah. Sejak 2015, PT Bank Muamalat Indonesia Tbk dirundung masalah kekurangan modal dan pemegang saham lama tidak menyuntikkan dana segar. Puncaknya terjadi pada 2017, rasio kecukupan modal (<i>capital adequacy ratio/CAR</i>) turun menjadi 11,58%. Selain itu ambruknya laba bersih perusahaan terjadi seiring dengan tekanan terhadap pos pendapatan utama perusahaan. ¹⁵
4	11/12/2019	Kompas	Otoritas Jasa Keuangan (OJK) diimbau untuk mengubah pendekatan terkait permasalahan permodalan di Bank Muamalat yang berlarut-larut. Bank Muamalat mengalami permodalan yang tak kunjung selesai karena dua hal. Pertama, pemegang saham <i>existing</i> tak kunjung menambah modal. Kedua, investor baru pun tak kunjung masuk, karena berbagai macam alasan. ¹⁶

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kesehatan Bank Syariah Menggunakan *Risk Profile, Good Corporate Governance (GCG), Earning (Rentabilitas) dan Capital (Permodalan)* Studi Kasus PT Bank Muamalat Indonesia Tbk periode 2016-2018”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat ditarik pokok permasalahan menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu :

¹⁴ <https://www.kumparan.com>, ramai-ramai misi penyelamatan ada apa dengan bank muamalat diakses tanggal 1 maret 2020.

¹⁵ <https://www.cbcindonesia.com>, Terungkap penyebab masalah kronis di Bank Muamalat diakses tanggal 1 maret 2020.

¹⁶ <https://www.moneykompas.com>, masalah permodalan Bank Muamalat OJK disarankan ubah pendekatan, diakses tanggal 1 maret 2020.

1. Bagaimana penilaian analisis kesehatan bank syariah ditinjau dari *Risk Profile* pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk periode 2016-2018 ?
2. Bagaimana penilaian analisis kesehatan bank syariah ditinjau dari *Good Corporate Governance* (GCG), pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk periode 2016-2018 ?
3. Bagaimana penilaian analisis kesehatan bank syariah ditinjau dari *Earning* (Rentabilitas) pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk periode 2016-2018 ?
4. Bagaimana penilaian analisis kesehatan bank syariah ditinjau dari *Capital* (Permodalan) pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk periode 2016-2018 ?
5. Bagaimana analisis penilaian akhir ditinjau dari peringkat komposit RGEC pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk periode 2016-2018 ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dirumuskan tersebut, maka tujuan yang dicapai dalam penelitian ini, yaitu :

1. Untuk menganalisis tingkat penilaian kesehatan PT Bank Muamalat Indonesia Tbk periode 2016-2018 ditinjau dari *Risk Profile*.
2. Untuk menganalisis tingkat penilaian kesehatan PT Bank Muamalat Indonesia Tbk periode 2016-2018 ditinjau dari *Good Corporate Governance* (GCG). .
3. Untuk menganalisis tingkat penilaian kesehatan PT Bank Muamalat Indonesia Tbk periode 2016-2018 ditinjau dari *Earning* (Rentabilitas).

4. Untuk menganalisis tingkat penilaian kesehatan PT Bank Muamalat Indonesia Tbk periode 2016-2018 ditinjau dari *Capital* (Permodalan).
5. Untuk menganalisis hasil akhir dari kesehatan bank menggunakan peringkat komposit pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk periode 2016-2018.

D. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Terkait dengan tingkat penilaian *Risk Profile* dalam laporan keuangan PT Bank Muamalat Indonesia Tbk periode 2016-2018.
2. Terkait dengan tingkat penilaian *Good Corporate Governance* (GCG) dalam laporan keuangan PT Bank Muamalat Indonesia Tbk periode 2016-2018.
3. Terkait dengan tingkat penilaian *Earning* (Rentabilitas dalam laporan keuangan PT Bank Muamalat Indonesia Tbk periode 2016-2018).
4. Terkait dengan tingkat penilaian *Capital* (Permodalan) dalam laporan keuangan PT Bank Muamalat Indonesia Tbk periode 2016-2018.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat ditinjau melalui aspek teoritis serta aspek praktis:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca untuk lebih memahami penggunaan metode RGEC untuk menilai kinerja pada sektor perbankan khususnya mengenai faktor-faktor dalam menganalisis tingkat

kesehatan bank. Di samping itu, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan untuk melakukan penelitian yang lebih dalam lagi terkait kesehatan bank.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini menjadi tolak ukur kemampuan dalam menyelesaikan tugas akhir sebagai syarat kelulusan dan untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang penggunaan metode RGEC untuk menilai kesehatan perbankan. Peneliti berupaya untuk mengetahui masalah yang diteliti, sehingga dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai kesesuaian fakta dengan teori yang ada

b. Bagi PT Bank Muamalat Indonesia Tbk

Memberikan masukan kepada pihak Bank Muamalat Indonesia Tbk untuk melakukan manajemen dalam kegiatan operasionalnya agar laba yang dihasilkan dapat meningkat sehingga bisa mempertahankan kondisi tingkat kesehatan bank dalam kriteria sehat.

c. Bagi Civitas Akademika IAIN Madura

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan digunakan sebagai tambahan referensi bagi seluruh civitas akademika IAIN Madura apabila ingin melakukan penelitian yang sejenis.

d. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat dijadikan referensi masyarakat dalam melihat kinerja suatu bank sehingga masyarakat dapat menentukan keputusan menggunakan jasa bank yang ia kehendaki.

F. Definisi Istilah

Peneliti memberikan pengertian satu persatu kata yang menjadi judul dalam penelitian ini Untuk menghindari kemungkinan penafsiran yang keliru dari kalangan pembaca dalam memahami judul tersebut :

1. Analisis

Penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya.¹⁷

2. Kesehatan Bank Syariah

Kesehatan suatu bank syariah untuk melaksanakan seluruh kegiatan usaha perbankan yang diantaranya adalah kemampuan menghimpun dana (dari masyarakat, dari bank itu sendiri dan dari lembaga keuangan lainnya), kemampuan mengelola dana, kemampuan memberikan pembiayaan pada masyarakat, kemampuan untuk memenuhi kewajiban pada masyarakat luas, dan mampu memenuhi dan melaksanakan peraturan yang berlaku.¹⁸

3. *Risk Profile*

Penilaian terhadap faktor profil risiko merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional bank.¹⁹

4. *Good Corporate Governance (GCG)*

Permasalahan mengenai proses pengelolaan perusahaan yang secara konseptual mencakup di aplikasinya prinsip-prinsip *transparency*, *accountability*, *fairness*, dan *responsibility*.²⁰

5. *Earning (Rentabilitas)*

¹⁷ <https://kbbi.web.id/analisis>, diakses tanggal 3 maret 2020.

¹⁸ Ikit, *Manajemen Dana Bank Syariah*, hlm. 54.

¹⁹ Syarif Arbi, *Lembaga : Perbankan, Keuangan dan Pembiayaan* (Yogyakarta : BPF, 2013) hlm. 257

²⁰ Khotibul Uman, Setiawan Budi Utomo, *Perbankan Syariah : Dasar-dasar dan Dinamika Perkembangannya di Indonesia* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2017), hlm. 189.

Digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank dalam suatu periode tertentu.²¹

6. *Capital* (Permodalan)

Evaluasi terhadap kecukupan permodalan dan kecukupan pengelolaan permodalan, bank wajib mengacu pada ketentuan Bank Indonesia yang mengatur mengenai kewajiban penyediaan modal minimum bagi bank umum.²²

²¹ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 218.

²² Ikit, *Manajemen Dana Bank Syariah*, hlm. 54.